

BAB II

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori determinasi diri, yaitu teori yang menyatakan bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar yaitu otonomi, hubungan, dan kompetensi.³⁵ Teori ini memiliki keterkaitan dengan objek kajian peneliti yaitu santri berperilaku FOMO (*Fear of Missing Out*) dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan psikologis dasar. Fokus penelitian ini adalah memahami bentuk-bentuk serta alasan santri Al-Fath Rejomulyo Kediri berperilaku FOMO (*Fear of Missing out*) dalam tren busana muslimah di TikTok.

A. Teori dan Konsep di Psikologi Komunikasi

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia. Psikologi menempatkan manusia sebagai subjek inti komunikasi yang memiliki peran utama pada proses pertukaran informasi, ide atau konsep yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan maupun budaya. Dengan demikian, psikologi komunikasi adalah ilmu yang berusaha menguraikan, memprediksi, dan mengendalikan peristiwa mental dan *behavioral* dalam komunikasi. Menurut Fisher, peristiwa mental merupakan *internal mediation of stimuli* sebagai akibat berlangsungnya komunikasi. Sedangkan menurut Rakhmat, peristiwa *behavioral* adalah segala hal yang nampak ketika individu berkomunikasi.³⁶

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah Teori determinasi diri (*Self Determination Theory* atau SDT). Teori ini dipakai untuk memahami alasan atau

³⁵ Ranni Rahmayanthi et al., "Analisis Kebutuhan Dasar Psikologis Ditinjau Dari Aspek Kompetensi, Keterkaitan, Dan Kemandirian," *JURNAL KONSELING GUSJIGANG* 8, no. 1 (August 13, 2022), <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/gusjigang/article/view/8019>.

³⁶ Effy Wardati Maryam and Ramon Ananda Paryontri, *Buku Ajar Psikologi Komunikasi* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020).

penyebab di balik perilaku FOMO (*Fear of Missing Out*) dalam tren busana muslimah di kalangan santri Al-Fath Rejomulyo Kediri. Dalam konteks santri, FOMO dalam tren busana muslimah dapat dipahami melalui teori determinasi diri dengan melihat kebutuhan psikologis dasar yang harus dipenuhi oleh santri. Adapun penjelasan mengenai teori determinasi diri sebagai berikut.

1. Sejarah dan Perkembangan Teori Determinasi Diri

Teori determinasi diri pertama kali dikemukakan oleh dua psikolog asal Amerika Serikat yaitu Edward L. Deci dan Richard M. Ryan pada 1985. Awalnya, teori ini dirancang untuk menjelaskan motivasi intrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri individu karena kepuasan dan minat terhadap aktivitas tersebut. Namun, seiring perkembangan teori tersebut, Deci dan Ryan mengembangkan gagasan bahwa individu membutuhkan otonomi dan kontrol dalam hidup mereka, bukan hanya dalam konteks motivasi intrinsik, tetapi juga dalam konteks kehidupan secara umum. Mereka menganggap bahwa otonomi dan kontrol merupakan kebutuhan psikologis yang sangat penting bagi individu dan ketidakpuasan terhadap kebutuhan dapat memengaruhi kesejahteraan individu secara keseluruhan.³⁷

Sejak awal munculnya, teori determinasi diri telah mendapat banyak dukungan dan pengakuan dari para ahli psikologi. Teori ini banyak digunakan dalam berbagai bidang, termasuk bidang, olahraga, komunikasi, organisasi, dan lain sebagainya. Teori ini terus berkembang dan mengalami modifikasi, seperti

³⁷ Edward L. Deci and Richard M. Ryan, "The General Causality Orientation Scale: Self Determination in Personality," *Journal of Reseach in Personality* 19 (1985): 109–34.

penambahan gagasan tentang hubungan sosial dan peran lingkungan dalam memenuhi kebutuhan psikologis individu.³⁸

Deci dan Ryan memperkenalkan konsep “teori penentuan nasib sendiri” atau “*Self-determination theory*” tahun 2000. Teori ini menekankan pada kemampuan individu untuk mengorganisir aktivitas mereka sendiri secara efektif dan hubungan antara kontrol diri dan pencapaian tujuan hidup. Merujuk pada konsep Deci dan Ryan yang menjadi salah satu pengembangan terbaru dari teori determinasi diri, teori ini memiliki implikasi yang signifikan dalam berbagai bidang kehidupan manusia.³⁹

2. Pengertian Teori Determinasi Diri

Teori determinasi diri adalah teori yang mengemukakan bahwa individu memiliki kekuatan untuk mengendalikan hidupnya sendiri dan memutuskan nasibnya sendiri. Teori ini pertama kali dikenalkan oleh Edward L. Deci dan Richard M. Ryan pada 1985. Teori determinasi diri menganggap bahwa kebutuhan dasar manusia adalah otonomi, hubungan, dan kompetensi, serta kebutuhan ini harus terpenuhi agar individu merasa bahagia dan memuaskan.⁴⁰

Menurut Ryan, teori ini memiliki kontrol otonomi dalam hidupnya cenderung memiliki motivasi lebih besar, melakukan tindakan yang lebih bertanggung jawab dan mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki kontrol. Teori ini juga menganggap bahwa

³⁸ M. Taufiq Rahman, *Filsafat Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2020), https://etheses.uinsgd.ac.id/46061/1/Buku-Filsafat%20Ilmu%20Pengetahuan-A5_removed.pdf.

³⁹ Richard M. Ryan dan Edward L. Deci, “*Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and Future Directions*,” *Contemporary Educational Psychology* 61 (April 1, 2020): 101860, <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>.

⁴⁰ Richard Ryan dan Edward L. Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*, 1st edition (New York London: The Guilford Press, 2018).

individu perlu merasa kompeten dan mampu dalam menjalankan tugas dan aktivitasnya. Individu juga perlu memiliki hubungan sosial yang positif untuk mendukung motivasi dan kebahagiaannya.⁴¹

Menurut Deci dan Ryan, dalam jurnal berjudul “Hubungan Peran Ayah dan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Determinasi Diri pada Remaja Pecandu Narkoba di Klinik Pemulihan Adiksi Medan Plus” oleh Yuris dkk, menjelaskan bahwa teori determinasi diri didefinisikan sebagai pengalaman yang berhubungan dengan perilaku otonomi yang sepenuhnya didukung oleh diri sendiri. Determinasi diri sudah melekat dalam kegiatan yang secara motivasi intrinsik dilakukan untuk kepentingannya sendiri. Teori determinasi diri adalah teori besar dari motivasi manusia, perkembangan kepribadian dan kesejahteraan. Jadi, disimpulkan bahwa teori determinasi diri adalah kemampuan kontrol perilaku yang berasal dari dalam diri individu untuk mencari pengetahuan baru yang akan diterapkan dalam kegiatan yang berhubungan dengan orang lain.⁴²

Teori determinasi diri mengasumsikan bahwa semua manusia memiliki tiga kebutuhan psikologis dasar, yakni otonomi, kompetensi, dan hubungan.⁴³ Otonomi adalah individu perlu merasa mengendalikan perilaku dan tujuan mereka sendiri. Hubungan adalah individu perlu mengalami rasa memiliki dan terhubung dengan orang lain. Kompetensi adalah individu mampu menguasai

⁴¹ Richard M. Ryan, *The Oxford Handbook of Self-Determination Theory* (Oxford: University Press, 2023), <https://academic.oup.com/edited-volume/45638>.

⁴² Evicenna Yuris, Nefi Darmayanti, dan Irna Minauli, “Hubungan peran ayah dan dukungan sosial teman sebaya dengan determinasi diri pada remaja pecandu narkoba di klinik pemulihan adiksi medan plus,” *Tabularasa: Jurnal Ilmiah Magister Psikologi* 1, no. 2 (July 10, 2019): 138–53, <https://doi.org/10.31289/tabularasa.v1i2.268>.

⁴³ Nurul Fadilah Annisa, Kadir Kadir, dan Ahmad Dimiyati, “Pengembangan Instrumen Determinasi Diri Siswa Dalam Pembelajaran Matematika,” *ALGORITMA: Journal of Mathematics Education* 4, no. 2 (February 23, 2023): 149–69, <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/algorithm/article/view/29392>.

dan mempelajari atau beradaptasi dengan lingkungan sekitar.⁴⁴ Adapun lebih jelasnya diuraikan dalam penjelasan berikut.

a. Otonomi

Otonomi adalah kepengarangan diri atau inisiatif diri. Dalam arti lain otonomi yaitu kebutuhan seseorang membuat keputusannya sendiri. Seseorang mengekspresikan sesuatu sesuai dengan keinginannya sendiri tanpa adanya kendali dari orang lain.⁴⁵

b. Hubungan

Keterikatan adalah kedekatan atau keterhubungan dengan orang lain. Dengan arti lain, hubungan adalah kecenderungan bawaan yang dimiliki oleh individu untuk merasa terhubung dengan orang lain, dengan tujuan menjadi bagian dari suatu kelompok, dicintai, diperhatikan, dan dihargai secara emosional. Ini menggambarkan keinginan individu untuk membina hubungan yang erat dan memiliki perasaan saling memiliki dengan orang lain.⁴⁶

c. Kompetensi

Kompetensi adalah kebutuhan seseorang dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga seseorang mempunyai tempat dan waktu untuk tampil menunjukkan kemampuan diri. Apabila seseorang memiliki kompetensi yang rendah, maka seseorang tersebut akan merasa frustrasi dan putus asa. Indikator kepuasan kebutuhan ini adalah

⁴⁴ Yuris, Darmayanti, dan Minauli, "Hubungan peran ayah dan dukungan sosial teman sebaya dengan determinasi diri pada remaja pecandu narkoba di klinik pemulihan adiksi medan plus."

⁴⁵ Wardatul Mufidah, Erma Nursanti, dan Lu'luil Maknun, "*Fear Of Missing Out (Fomo)* pada Remaja Pengguna Instagram: *Fear Of Missing Out (Fomo)* pada Remaja Pengguna Instagram," *IDEA: Jurnal Psikologi* 7, no. 1 (April 30, 2023): 46–57, <https://doi.org/10.32492/idea.v7i1.7105>.

⁴⁶ Mufidah, Nursanti, dan Maknun.

ketika individu merasa bahwasanya mereka memiliki cukup keterampilan untuk mengerjakan tugas serta mencapai tujuan dan kemampuan terbaiknya.⁴⁷

B. Perilaku *Fear of Missing Out* (FOMO)

1. Sejarah *Fear of Missing Out* (FOMO)

Fear of Missing Out atau biasa disebut dengan FOMO ini pertama kali dipopulerkan oleh Patrick J. McGinnis tahun 2004. Patrick adalah orang bertempat tinggal di New York yang menciptakan sekaligus pembawa acara program *podcast* populer *HBR Presents: FOMO Sapiens* yang disiarkan oleh *Harvard Business Review*. Patrick merupakan pencetus istilah “FOMO” atau singkatan dari *Fear of Missing Out* pada sebuah artikel berjudul “*Social Theory at HBS: McGinnis’ Two Fos*”. Artikel ini diterbitkan pada koran mahasiswa *Harvard Business School* (HBS) yaitu *The Harbus*.⁴⁸

Harvard Business School (HBS) adalah sekolah bisnis terbaik di dunia juga merupakan tempat Patrick J. McGinnis menempuh pendidikan dan menemukan fenomena FOMO. Istilah FOMO menjadi populer di kalangan mahasiswa Amerika Serikat dan menjadikan FOMO sebagai kata sehari-hari antarmahasiswa bahkan antarkampus, sehingga pada tahun 2007 FOMO menjadi wabah di kampus-kampus bisnis ternama di Amerika. Lulusan dari kampus ternama tersebut membawa dunia FOMO dan memperkenalkannya ke khalayak yang lebih luas, yaitu ke ranah profesional dan pada saat itu bersamaan

⁴⁷ Mufidah, Nursanti, dan Maknun.

⁴⁸ McGinnis, *FOMO—Fear of Missing Out*. hal. 1-6.

dengan pertumbuhan media sosial dan kemajuan teknologi, sehingga istilah FOMO populer di seluruh dunia.⁴⁹

2. Pengertian Perilaku *Fear of Missing Out* (FOMO)

FOMO merupakan kependekan dari "*Fear of Missing Out*" yang dapat diterjemahkan sebagai "Rasa Takut Ketinggalan" dalam bahasa Indonesia. FOMO merujuk pada perasaan cemas atau kekhawatiran seseorang bahwa mereka melewatkan sesuatu yang penting sedang terjadi dan pengalaman mereka tidak sebanding dengan yang dialami oleh orang lain. *Fear of Missing Out* (FOMO) dalam bidang psikologi dapat dijelaskan sebagai suatu kondisi atau perasaan seseorang yakin bahwa mereka tidak boleh melewatkan setiap momen, sehingga menyebabkan kecemasan atau ketidaknyamanan jika terlewatkan.⁵⁰

FOMO menciptakan perasaan kekhawatiran, stres, serta rasa terasing apabila seseorang ketinggalan mengenai suatu peristiwa penting yang dialami oleh individu atau kelompok lain. Konsep ini berbasis pada perspektif sosial mengenai media sosial menciptakan perbandingan antara individu terkait tingkat kebahagiaan dan kesejahteraan mereka, seperti yang dipersepsikan oleh orang lain. Melalui platform seperti TikTok, individu dapat mengungkapkan aspek-aspek dari kehidupan mereka, dianggap sebagai bentuk pengakuan diri, dan persepsi positif yang muncul dari tanggapan orang lain diartikan sebagai kebahagiaan yang sebenarnya.⁵¹

⁴⁹ *Ibid.* hal. 7

⁵⁰ Rizky Dwi Marlina, "Hubungan antara *Fear Of Missing Out* (FOMO) dengan Kecenderungan Kecanduan Internet pada Emerging Adulthood," *Naskah Publikasi Prodi Psikologi*, 29 Mei 2017, <https://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/130/>.

⁵¹ Andrew K. Przybylski et al., "Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates of *Fear of Missing Out*," *Computers in Human Behavior* 29, no. 4 (July 1, 2013): 1841–48, <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>.

Menurut Patrick J. McGinnis sang pencetus FOMO dalam Gabriela mengungkapkan dua definisi FOMO melalui bukunya.⁵² Pertama, FOMO merupakan rasa cemas yang tidak diinginkan yang timbul karena persepsi terhadap pengalaman orang lain yang lebih memuaskan daripada diri sendiri, biasanya lewat terpaan media sosial. Kedua, tekanan sosial yang datang dari perasaan akan tertinggal suatu peristiwa atau tersisih dari pengalaman kolektif yang positif atau berkesan.⁵³

C. Tren Busana Muslimah

1. Pengertian Tren

Tren adalah pergerakan kecenderungan naik atau turun dalam jangka panjang yang didasarkan pada rata-rata perubahan dari waktu ke waktu dan memiliki nilai yang stabil. Tren dapat berbentuk peningkatan atau penurunan yang mulus. Peningkatan dalam tren disebut sebagai tren positif, sementara penurunan disebut sebagai tren negatif. Faktor-faktor seperti perubahan dalam populasi, harga, teknologi, dan produktivitas merupakan kekuatan yang dapat memengaruhi arah tren tersebut.⁵⁴

Tren merupakan elemen fundamental dalam berbagai metode analisis. Secara alternatif, tren juga dapat dipahami sebagai representasi atau informasi yang mencerminkan situasi terkini dan umumnya populer di kalangan masyarakat. Tren mencakup topik yang banyak dibicarakan oleh masyarakat pada saat ini dan berdasarkan fakta-fakta yang ada.⁵⁵

⁵² Noviani Gabriela, “Perancangan Persuasi Sosial Fear Of Missing Out (Fomo) Melalui Video Iklan” (Skripsi, Universitas Komputer Indonesia, 2022), https://doi.org/10/UNIKOM_Noviani%20Gabriela_BAB%20IV.pdf.

⁵³ McGinnis, *FOMO—Fear of Missing Out*. hal 8-10.

⁵⁴ R. H. Liembono et al., *Buku Saham Para Master* (Surabaya: Brilliant, 2015).

⁵⁵ Martina Pakpahan et al., *Keperawatan Komunitas* (Bandung: Yayasan Kita Menulis, 2020).

2. Pengertian Busana Muslimah

Busana muslimah merupakan bahasa populer di Indonesia untuk menyebut pakaian perempuan muslimah. Menurut W. J. S. Poerwadarminta, busana adalah pakaian yang indah atau perhiasan. Muslimah menurut Ibn Manzhur adalah perempuan yang beragama Islam, perempuan yang patuh dan tunduk yang menyelamatkan diri dari bahaya.⁵⁶

Berdasarkan arti-arti kata tersebut, maka busana muslimah dapat diartikan berbagai pakaian untuk perempuan Islam yang dapat berfungsi menutup aurat sebagaimana ditetapkan oleh ajaran agama untuk menutupnya, untuk kemaslahatan dan kebaikan dari perempuan tersebut serta masyarakat di mana ia berada. Fungsi busana pada hakikatnya adalah untuk menjaga dan memelihara anggota tubuh dari bahaya yang merusak. Sementara fungsi keindahan akan muncul dengan sendirinya bila fungsi pertama terpenuhi.⁵⁷

3. Pengertian Tren Busana Muslimah

Tren busana adalah model berpakaian yang sedang populer dan diminati oleh banyak orang atau biasa disebut yang sedang populer di waktu itu. Tren merupakan arah manusia akan lebih cenderung untuk memilih suatu hal yang kekinian, seperti warna atau gaya busana pada waktu tertentu dan tren mengalami perubahan pada waktu ke waktu. Tren busana sangat berkaitan dengan model kekinian, perubahan waktu, kepribadian seseorang, lingkungan

⁵⁶ Nikmatul Ulviani, "Implementasi Ajaran Berbusana Pesantren Salaf Oleh Mahasiswi IAIN Kediri (Studi Terhadap Santri Pondok Pesantren Al-Amien Kediri)" (undergraduate, IAIN Kediri, 2020), <https://etheses.iainkediri.ac.id/2784/>.

⁵⁷ Eni Suriati, "Model Implementasi Busana Muslim menurut Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2000" (skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018), <http://library.ar-raniry.ac.id>.

sosial serta gaya yang populer pada bulan ini dapat dinyatakan ketinggalan zaman untuk beberapa bulan selanjutnya.⁵⁸

Tren busana muslimah adalah tren yang mengikuti prinsip-prinsip Islam, dan individu yang mengenakan busana muslimah tersebut mencerminkan komitmen sebagai seorang muslimah yang taat terhadap ajaran agamanya dalam berbusana sehari-hari. Busana muslimah bukan hanya merupakan sebuah simbol, melainkan dengan mengenakannya menunjukkan bahwa seorang muslim, muslimah, atau santri telah mematuhi aturan dan telah mengabdikan diri kepada ajaran agama Islam. Tren busana muslimah yang berkembang di wilayah Nusantara tidak lepas dari pengaruh arus modernisasi dan selalu menciptakan sesuatu yang berubah yang diikuti oleh orang banyak.⁵⁹

4. Faktor yang memengaruhi Tren Busana Muslimah

Tren busana muslimah dalam perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam perkembangannya. Faktor-faktor ini menjadi pendorong keberagaman model dalam busana muslimah. Berikut faktor-faktor yang memengaruhi tren busana muslimah yaitu: ⁶⁰

1. Media massa

Media massa menjadi salah satu faktor yang memengaruhi menyebarnya perkembangan tren busana muslimah. Dengan media massa busana muslimah akan diikuti oleh masyarakat, mahasiswa hingga santri dan menjadi tren.

⁵⁸ Ninuk Mardiana Pambudy Irma Hardisurya, *Kamus Mode Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012).

⁵⁹ Nur'aini, "Pemaknaan Busana Remaja Muslim di Tengah Arus Modernisasi (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta)."

⁶⁰ Korry El-Yana, *Dijajah Korea* (Indigo Media, 2021). hal. 271

2. Dunia *entertainment*

Dunia *entertainment* merupakan faktor yang cukup besar dalam peluasan tren busana muslimah di tengah masyarakat. Setiap artis atau aktor yang ditampilkan pada media serta menjadi idola yang selalu mengikuti tren busana muslimah. Hal ini yang menyebabkan masyarakat tertarik untuk mengikuti gaya dari artis tersebut.

3. Media internet

Internet juga menjadi faktor penyebarluasan tren busana muslimah. Contohnya website yang menampilkan tren busana muslimah dan mengenakan hijab pashmina model terbaru tentu dapat menyebar luas pada pengguna internet. Sehingga secara tidak langsung pengguna internet atau masyarakat mengikuti tren busana muslimah terbaru.⁶¹

D. Penggunaan Media Sosial TikTok

1. Media Sosial

Media sosial adalah suatu media berbasis online yang penggunanya dapat dengan mudah ikut serta, berbagi, dan menghasilkan karya seperti blog, jejaring sosial, wiki, forum dan dunia virtual. Media sosial juga bisa diartikan sebagai media online yang berkontribusi dalam interaksi sosial, dan media sosial menggunakan teknologi berbasis web atau aplikasi yang menjadikan komunikasi sebagai dialog interaktif. Media sosial juga menyajikan beragam konten serta pengguna media sosial juga bisa membuat dan mempublikasikan di media sosial.⁶²

⁶¹ El-Yana. hal. 271

⁶² Siti Makhmudah, Medsos dan Dampaknya pada Perilaku Keagamaan Remaja (Guepedia, n.d.). hal. 16.

2. TikTok

TikTok adalah sebuah aplikasi berbasis jejaring sosial dan video musik yang *launching* dari tahun 2016. TikTok merupakan aplikasi yang dikembangkan oleh *ByteDance* China yang bergerak pada bidang teknologi. TikTok menyediakan efek khusus yang unik dan menarik, dapat digunakan penggunanya untuk membuat video pendek yang keren dan mampu menarik perhatian banyak orang yang menontonnya.⁶³ TikTok membuat ponsel pengguna layaknya studio berjalan, pengguna dapat berinteraksi melalui video konten berdurasi 15 detik-3 menit. Video konten yang disajikan di TikTok juga beragam, seperti vlog, video tutorial, kegiatan sehari-hari, *review* barang atau makanan, berita terkini, edukasi, rekomendasi wisata, serta tren busana muslimah.⁶⁴

3. Penggunaan Media Sosial TikTok

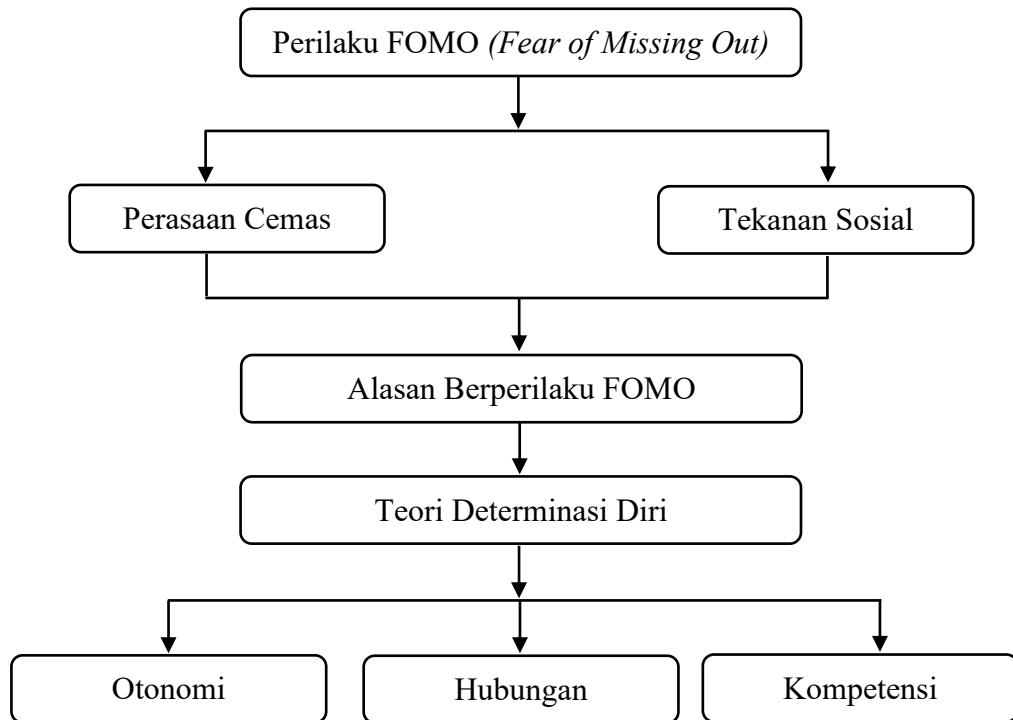
Penggunaan media sosial TikTok adalah aktivitas individu dalam mengakses dan menonton video-video pendek yang diunggah oleh pengguna lain di platform media sosial TikTok. Penggunaan ini meliputi kegiatan menjelajahi beranda, menonton video yang direkomendasikan oleh algoritma, memberikan like, meninggalkan komentar, berbagi video, dan mengikuti akun kreator yang diminati.⁶⁵ Dalam hal ini, TikTok digunakan sebagai media untuk mengetahui perkembangan tren busana muslimah.

⁶³ Kuswati Ambar, "Pengaruh Media Sosial TikTok terhadap Akhlakul Karimah Remaja di Desa Bunton Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap Tahun 2021" (Skripsi, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali, 2022), <https://repository.unugha.ac.id/1092/>.

⁶⁴ Nisa, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok terhadap Tingkat Interaksi Sosial Siswa Kelas VII di SMP Negeri 17 Kota Jambi." Hal.12.

⁶⁵ Widiastri Hesti Rahmawati dan Agus Naryoso, "Pengaruh Intensitas Penggunaan Media Sosial Dan Intensitas Komunikasi Orang Tua Anak Terkait Kegiatan Sekolah terhadap Prestasi Belajar Siswa Pedesaan," *Interaksi Online* 7, no. 4 (July 17, 2019): 1–11, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/24194>.

Berdasarkan landasan teori yang telah dijelaskan, maka peneliti membuat kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

Sumber: Patrick J. McGinnis, Edward L. Deci dan Richard M. Ryan